

BAB I

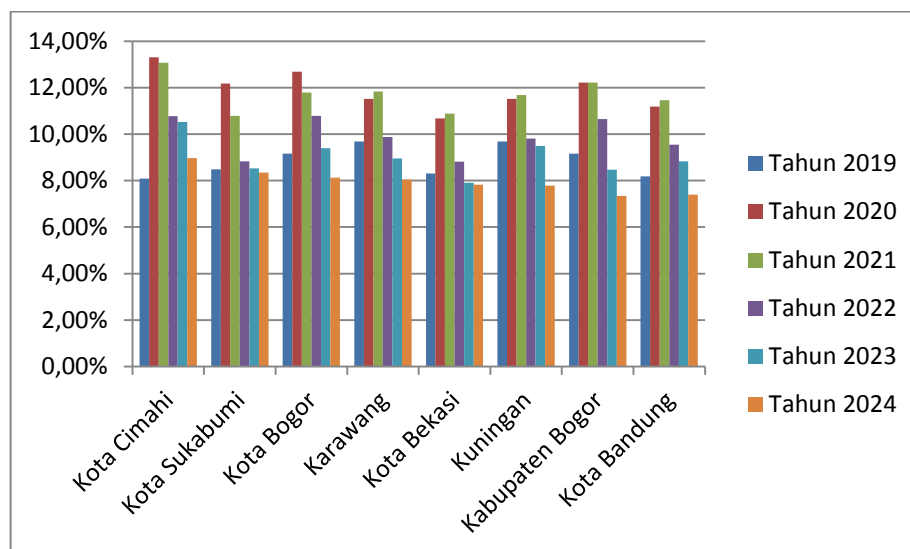
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Brady (2010) mendefinisikan kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti sifat, sikap bekerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan dalam mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan yang telah didapat. Oleh karena itu mahasiswa harus menyiapkan dan mengembangkan keterampilannya saat masih berada di lingkup universitas, karena hal tersebut akan menjadi alat ukur kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang sudah siap untuk memasuki dunia kerja, tentunya akan memiliki tujuan atau arah yang dituju dengan keterampilan yang sudah dikembangkan saat beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan.

Revolusi industri 4.0 membawa dampak besar bagi dunia kerja dengan persaingan yang semakin kompleks. Dimana pada era ini menyebabkan perubahan yang sangat signifikan dalam dunia kerja. Pergeseran tuntutan kerja dari *hard skill* ke *soft skill* membuat persaingan ini semakin ketat, Universitas Harvard, Yayasan Carnegie, dan Pusat Penelitian Stanford mengemukakan bahwasannya 85% keberhasilan kerja berasal dari *delicate abilities* dan keterampilan interpersonal. Dan 15 % berasal dari keterampilan teknis. (*Soft Skill Menjamin 85% Kesuksesan Karir*, 2022).

Badan Pusat Statistik Jawa Barat (BPS) mengungkapkan bahwa di Jawa Barat pada tahun 2024 terdapat kabupaten kota dengan peningkatan presentasi pengangguran tertinggi sebagai berikut :



Grafik 1.1

Tingkat Pengangguran Tertinggi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat
(Sumber data Sekunder: Bps go.id yang telah diolah 2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pada tahun 2019, 2020 dan 2021 terjadi peningkatan presentasi pengangguran di Kabupaten Kuningan. Pada tahun 2019, tingkat pengangguran mencapai 9,68%. Lalu pada tahun 2020 terjadi peningkatan pengangguran mencapai 11,52%. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan kembali sebanyak 11,68%. Kemudian terjadi penurunan di tiga tahun terakhir pada tahun 2022, 2023 dan 2024. Pada tahun 2023 terjadi penurunan mencapai 9,81%, lalu tahun 2023 mencapai 9,49%, kemudian tahun 2024 mencapai 7,78%. Namun meskipun terjadi penurunan presentase pengangguran, Kabupaten Kuningan menempati peringkat ke enam daerah pengangguran tertinggi dibanding dengan kota-kota lainnya di Jawa Barat pada tahun 2024.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan tingkat pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi di daerah Jawa Barat adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi di Jawa Barat

	Bulan Februari					
Tingkat Pendidikan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Diploma I/II/III	9,02%	10,98%	5,24%	6,15%	6,37%	6,25%
S1	3,18%	6,25%	8,43%	7,38%	7,58%	8,34%
	Bulan Agustus					
Tingkat Pendidikan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Diploma I/II/III	7,48%	9,85%	6,38%	5,45%	4,79%	5,76%
S1	6,48%	10,19%	7,21%	5,71%	4,77%	5,53%

(Sumber data Sekunder: Bps.go.id yang telah diolah 2024)

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (BPS) melaporkan tingkat pengangguran lulusan pendidikan tinggi di Provinsi Jawa Barat menunjukkan pola yang berfluktuasi dalam beberapa tahun, baik untuk lulusan Diploma (D1/D2/D3) maupun Sarjana (S1)..Pada bulan Februari tingkat pengangguran (D1/D2/D3) pada bulan Februari terus mengalami penurunan dibandingkan puncaknya pada tahun 2020, yaitu sekitar 10,98%. Persentase ini turun menjadi 5,24 persen pada tahun 2021, namun dengan cepat meningkat menjadi 6,37 persen pada tahun 2023, sebelum turun menjadi 6,25 persen pada tahun 2024.

Lulusan Sarjana (S1) menunjukkan hal yang berbeda. Dari 3,18% pada tahun 2019, persentase ini meningkat menjadi 8,43% pada tahun 2021, kemudian turun menjadi 7,38% pada tahun 2022. Pada bulan Agustus, tingkat pengangguran lulusan Diploma mencatatkan penurunan konsisten dari 7,48% pada tahun 2019 menjadi 4,79% di tahun 2023, hal tersebut meningkat menjadi 5,76% di tahun 2024. Lalu terjadi penurunan signifikan dari 10,19% pada tahun 2020 ke 4,77% pada tahun 2023, dan naik kembali menjadi 5,53% di tahun 2024.

Data Badan Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan pendidikan tinggi masih cukup tinggi, terutama pada lulusan Sarjana, pada periode Februari tahun 2024 mencapai 8,34% lebih tinggi dibandingkan lulusan Diploma (6,25%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lulusan pendidikan tinggi terus bertambah, persaingan di pasar kerja masih menjadi tantangan besar. Tingginya tingkat pengangguran lulusan Sarjana dapat menjadi indikasi adanya ketimpangan antara kebutuhan pasar kerja dengan keterampilan lulusan. Fenomena tersebut menunjukan bahwasannya masih rendahnya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh lulusan Sarjana.

Menurut Nurdiansyah (2019) manajemen adalah beragam kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik dari segi SDM maupun sumber lainnya. Untuk bisa menerapkan hal tersebut, tentunya seorang mahasiswa manajemen harus mempunyai *soft skill*, kompetensi yang mumpuni dan *self efficacy* yang tinggi untuk mengendalikan dirinya agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan, dan mampu menyelesaikan *problem solving* yang terjadi jika ada kendala terhadap perusahaan atau pekerjaan yang sedang dikerjakan. Mahasiswa tingkat akhir merupakan lulusan yang akan memasuki dunia kerja setelah lulus dari perkuliahan, sehingga diperlukan kompetensi, *soft skill* dan *self efficacy* dalam memasuki dunia kerja.

Peneliti telah melakukan pra survei mengenai tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan. Untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tingkat kesiapan kerja mahasiswa, hasil yang di dapat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Hasil Pra Survei

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah saudara memiliki keterampilan yang cukup untuk memasuki dunia kerja ?	7 (23,3%)	23 (76,67%)
2.	Apakah saudara memiliki pemahaman yang cukup untuk memasuki dunia kerja ?	11 (36,7%)	19 (63,7%)
3.	Apakah saudara memiliki pengetahuan yang cukup untuk memasuki dunia kerja ?	8 (26,7%)	22 (73,3%)
4.	Apakah saudara memiliki kesiapan mental yang cukup untuk memasuki dunia kerja ?	10 (33,3%)	20 (66,7%)

(Sumber data primer : hasil kuesioner pra-survei 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat hasil pra survei yang sudah diisi oleh 31 responden. Menunjukkan bahwasannya mayoritas responden merasa belum memiliki keterampilan, pemahaman, pengetahuan, dan kesiapan mental yang cukup untuk memasuki dunia kerja. Terdapat 23,3% responden yang memiliki keterampilan yang cukup, sementara 76,67% lainnya merasa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Dalam hal pemahaman, 36,7% responden merasa memiliki pemahaman yang cukup, sedangkan 63,7% merasa kurang memiliki pemahaman. Selanjutnya, terkait pengetahuan, 26,7% responden merasa cukup, sementara 73,3% lainnya merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Terakhir, mengenai kesiapan mental, 33,3% responden merasa sudah siap, sedangkan 66,7% merasa belum memiliki kesiapan yang diperlukan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pra-survei, tidak semua mahasiswa siap bekerja setelah kelulusan.

Peneliti melakukan pencarian data kembali mengenai *Treacer Study* untuk melengkapi hasil pra survei diatas, peneliti melakukan pencarian data pada lulusan mahasiswa tahun 2021-2023, jurusan akuntansi dan manajemen sebagai berikut :

Tabel 1.3
Data Tracer Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Tahun 2021-2023

No.	Prodi	Jumlah Lulusan	Lulusan Yang Mengisi	Lulusan Yang Tidak Mengisi	Lulusan Yang Belum Bekerja	Lulusan Yang Sudah Bekerja	Presentase Lulusan Yang Sudah Bekerja (%)
1.	Manajemen 2021	305	61	244	35	26	20%
2.	Akuntansi 2021	155	79	76	33	46	51%
3	Manajemen 2022	153	143	10	78	65	93%
4.	Akuntansi 2022	111	42	69	17	25	38%
5.	Manajemen 2023	190	74	116	18	56	75%
6.	Akuntansi 2023	150	18	132	2	16	89%

(Sumber data primer :Kantor Pusat Bimbingan Konseling Karir dan Kesehatan 2024)

Data *tracer* menunjukkan bahwa dari 305 lulusan Manajemen tahun 2021, hanya 61 orang yang mengisi data tracer, dengan 35 di antaranya belum bekerja. Untuk lulusan Akuntansi tahun 2021, dari 155 lulusan, terdapat 79 orang yang mengisi data tracer, dan 33 di antaranya belum bekerja. Pada tahun 2022, dari 153 lulusan Manajemen, sebanyak 143 orang mengisi data *tracer*, dengan 78 di antaranya belum bekerja. Sementara itu, dari 111 lulusan Akuntansi tahun 2022, hanya 42 orang yang mengisi data *tracer*, dengan 17 di antaranya belum bekerja. Pada tahun 2023, dari 190 lulusan Program Studi Manajemen, sebanyak 74 orang mengisi data tracer, dengan 18 di antaranya belum bekerja dan 56 sudah bekerja.

Di sisi lain, dari 150 lulusan Program Studi Akuntansi tahun 2023, hanya 18 orang yang mengisi data tracer, di mana 2 di antaranya belum bekerja dan 16 sudah bekerja.

Berdasarkan data tersebut, masih banyak lulusan yang belum bekerja, dengan sebagian besar tidak mengisi data *tracer*. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan tahun 2021-2023 belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja yang memadai untuk memasuki dunia kerja.

Menurut Brady (2010) terdapat enam faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Pertama, etika kerja bersumber dari prinsip tanggung jawab, yang didasarkan pada keinginan individu untuk memenuhi kewajibannya. Kedua adalah kemampuan individu untuk cepat menyesuaikan diri dengan keadaan atau lingkungan baru. Aspek ketiga merupakan kualitas yang mengacu pada kemampuan atau kapasitas individu dalam mengelola pekerjaannya. Lalu aspek yang ke empat adalah komunikasi, atau kemampuan berinteraksi dengan lingkungan kerja. Aspek yang membentuk kesiapan kerja kelima adalah pandangan diri yang menjadi acuan pada pemahaman dan keyakinan seseorang saat menjalani peran, meskipun itu sebuah tugas. Aspek terakhir adalah kesehatan dan keselamatan kerja, yaitu kemampuan individu untuk menjaga kesejahteraan jasmani dan rohani, menjaga kesehatan, dan mengamati proses kerja yang dilakukan di tempat kerjanya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kesiapan kerja adalah ketika seseorang tersebut mempunyai *soft skill*, kompetensi dan *self efficacy*. Sehingga hal tersebut dapat membuat suatu individu mampu bersaing saat memasuki dunia kerja.

Menurut Klaus (2007) *Soft skill* merupakan aspek sosial, komunikasi, dan interpersonal dalam mengelola kehidupan diri sendiri. *Soft skill* juga mencakup beberapa kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, mengatur waktu dalam proses pengembangan integritas diri, kemampuan emosional, empati, berinisiatif, dan berpikir, kemampuan pengertian, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi apa pun, dan sifat berhati-hati.

Menurut Sutrisno (2016) Kompetensi adalah suatu keterampilan yang dikembangkan melalui kerja keras dan pengetahuan yang diperoleh melalui

pekerjaan serta melalui kemampuan melaksanakan tugas dan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan. Kompetensi berperan penting karena hal tersebut dapat diimbangi dengan *soft skill* yang cukup. Selain *soft skill* dan kompetensi, *self efficacy* juga sangat penting agar lulusan mempunyai kemampuan dalam mengatasi hambatan dalam dunia kerja. *self efficacy* membantu suatu individu percaya pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mengelola emosi, dan menghadapi situasi kompleks dengan lebih percaya diri.

Menurut Afifah (2021) *Self efficacy* adalah kemampuan individu untuk mempercayai dirinya sendiri untuk mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memotivasi, bertahan, dan mencapai tujuannya dan tangguh. *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap harapan atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu individu, jika *self efficacy* yang dimiliki oleh suatu individu sangat tinggi, maka individu tersebut akan secara extra untuk menuangkan kerja keras nya dalam mencapai sebuah tujuan atau keberhasilan yang ingin dicapai, meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi atau pun kegagalan yang sudah pernah dialami, jika *self efficacy* nya tinggi, maka seorang individu tersebut akan terus berusaha dan bekerja secara extra untuk mencapai sebuah keberhasilan yang ingin dicapai. *Self efficacy* atau keyakinan diri berperan penting dalam membantu seseorang untuk mengenali kemampuan dan kekurangan yang dimilikinya. *Soft skill*, kompetensi dan *self efficacy* tentunya harus dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk memasuki dunia kerja, termasuk mahasiswa jurusan manajemen, yang merupakan jurusan yang paling diminati oleh mahasiswa, dan tentunya menghasilkan lulusan terbanyak di Indonesia. Jika *soft skill*, kompetensi dan *self efficacy* sudah dimiliki, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh saat mahasiswa masuk ke dunia kerja.

Peneliti telah menemukan mengenai penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam antara variabel X dan variabel Y. Seperti tertuang dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.4
Research Gap

No.	Permasalahan	Hasil	Peneliti/Tahun
1.	Pengaruh <i>soft skill</i> terhadap kesiapan kerja	<i>Soft skill</i> berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja.	Deswarta, Desy Mardianty (2023)
		<i>Soft skill</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.	Putri (2024)
2.	Pengaruh kompetensi terhadap kesiapan kerja	Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja	Indriani (2024)
		Kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja	Setiawan Yusnaini (2021)
3.	Pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap kesiapan kerja	<i>Self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja	Dhea Novita (2023)
		<i>Self efficacy</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja	Indriani (2024)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu variabel *soft skill* terhadap kesiapan kerja yang diteliti oleh Deswarta (2023) menyatakan bahwa *soft skill* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, dimana ada kesenjangan dari peneliti Putri (2024) bahwa *soft skill* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Penelitian terdahulu untuk variabel kompetensi terhadap kesiapan kerja, yang diteliti oleh Indriani (2024) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, dimana ada kesenjangan dari peneliti Setiawan (2021) bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Penelitian

terdahulu untuk variabel *self efficacy* terhadap kesiapan kerja, yang diteliti oleh Dhea Novita et al., (2023) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, dimana ada kesenjangan dari peneliti Indriani (2024) bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan hasil uraian *reseach gap* diatas, dan fenomena yang telah diuraikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Pengaruh Soft Skill, Kompetensi dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh *soft skill*, kompetensi dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan ?
2. Bagaimana pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan ?
4. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *soft skill*, kompetensi dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan
2. Untuk mengetahui pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan

4. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas kuningan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis, agar dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi masukan untuk diterapkan oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian atau bahan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut oleh pihak-pihak yang lain.